

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI Angkatan Laut) sebagai bagian integral dari TNI dalam perannya sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan negara, kekuatan diplomasi dan kekuatan *constabulary*. Sesuai peran, fungsi, dan tugas TNI Angkatan Laut yang diatur berdasar UU 34/2004 tentang TNI. Peran dan fungsi TNI diatur dalam Bab IV, pasal 5 dan 6. Kemudian, tuganya diatur dalam pasal 7, 8, 9, dan 10. Pasal 9, maka khusus Angkatan Laut bertugas:

1. Melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan;
2. Menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi;
3. Melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah;
4. Melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut;
5. Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Ketiga peran tersebut saling bersinergi dan saling melengkapi dalam setiap operasi militer yang digelar untuk menjaga stabilitas keamanan maritim dan mempertahankan perairan Negara Republik Indonesia. Keberhasilan tugas TNI Angkatan Laut dalam mengemban amanat negara tersebut sangat dipengaruhi oleh mental personelnnya. Sesuai dengan mottonya: *"the man behind the gun"* sangat melekat pada keberadaan personel matra laut, karena pada hakekatnya TNI Angkatan Laut merupakan suatu institusi yang *"heavy material with high technology"*. Keberhasilan pelaksanaan tugas tempur personel TNI Angkatan Laut sangat ditentukan oleh moral dan moril serta bermental pejuang yang tangguh, tidak mengenal menyerah dan percaya kepada kekuatan dan kemampuan sendiri,

dan ini salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan TNI Angkatan Laut dalam melaksanakan tugas tempur.

Mengikuti perkembangan dan kemajuan Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) maka peran Angkatan Laut terus mengalami perkembangan, bukan semata-mata kekuatan *hard power* sebagai instrumen untuk menghancurkan kekuatan musuh, namun juga berfungsi sebagai *soft power* dan *smart power*. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Raja Abdul Ghafoor Khan, Furqan Ahmad Khan dan Muhammad Aslam Khan (2011) menyatakan sebagai berikut:

Training and development is very important for an organization to compete with this challenging and changing world. Training and development is basically directly related to employee but its ultimate effect goes to organization because the end user is organization itself.

Berdasarkan penjelasan tersebut pelatihan dan pengembangan sangat penting pada sebuah organisasi untuk menghadapi persaingan dan tantangan dalam membuat sebuah perubahan di dunia. Menurut pendapat Khawaja Jehanzeb dan Nadeem Ahmed Bashir (2013) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa:

In this study we take the fact of observation that training leads to important benefits for individuals and organizations. The existing analysis of literature proposes that these benefits vary from individual and organizational performance. To understand the benefits of training and development program, we implemented different level and different disciplinary perspective of employee development program. In our study we also involved the discussion, how to increase the benefits of training. These features include giving attention to the training design, delivery, and transfer of training. After completing the study on this topic we strongly

believethat it is very beneficial for the organizations to develop the employee development programs.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa program pelatihan dan pembinaan dapat memberikan manfaat untuk individu dan organisasi terhadap peningkatan dan kinerja karyawan.

Personel TNI Angkatan Laut merupakan kelompok terorganisir yang cukup besar serta mempunyai komunitas tersendiri dalam suatu organisasi, akan tetapi juga merupakan bagian dari masyarakat yang dalam kehidupannya adalah sosok yang tidak pernah selesai masalahnya dan berjalan serba dinamis. Kenyataan saat ini, kita lihat dari segi dinamika kehidupan personel sangatlah kompleks dengan segala macam permasalahan yang dihadapi. Ada yang siap dan belum siap menghadapi perkembangan dunia sehingga munculnya berbagai kasus-kasus yang dapat merugikan karier personel dan akan berdampak terhadap moral dan moril serta akan melemahkan semangat juang dan pengabdian personel. Masih adanya kasus-kasus yang terjadi di TNI Angkatan Laut seperti disersi, penganiayaan, perkelahian, perjudian, narkoba, perselingkuhan, penelantaran keluarga serta lain- lainnya mengindikasikan kondisi personel sangat jauh dalam pengamalan sebagai prajurit Saptamarga dan akan berpengaruh terhadap mental dan moril dalam pelaksanaan tugas.

Tabel 1.1 Data dalam proses perkara tindak pidana dan pelanggaran
TNI Angkatan Laut tahun 2017 semester I.

No	Jenis Perkara	Jumlah Perkara	Ket.
1	Tindak Pidana:		ST Kasal No. ST/147/2016 Tgl 18
	1. Narkoba	8	Pebruari 2018 tentang personel yang terbukti secara sah terlibat dalam pelanggaran narkoba akan diberikan sanksi administrasi berupa pemberhentian tidak dengan hormat dari dinas militer.
	2. Penganiayaan	3	
	3. Pencurian	2	
	4. Penadahan	1	
	5. Penggelapan	5	
	6. Penipuan	12	
	7. Penyelundupan	1	UU No. 31/97 tentang pradilan militer; pelanggaran narkoba, penganiayaan, penipuan dan lain-lain diselesaikan melalui pengadilan militer.
	8. Desersi	83	
	9. Susila	14	
	10. Pemalsuan	2	
	11. Lain-lain	3	
	Jumlah	134	
2	Pelanggaran:		UU No. 25/215 tentang hukum disiplin militer diberikan hukuman berupa tindakan disiplin (lari, push up) dan / hukuman disiplin (teguran, penahanan).
	1. Tingkah laku	7	UU darurat No. 12/1951 tentang senjata api dan amunisi diselesaikan melalui pengadilan militer.
	2. Daerah terlarang	1	
	3. Senjata api	2	
	4. Mangkir	3	
	5. Lalai tugas	53	
	6. Melampaui batas kewenangan	39	
	Jumlah	105	

Sumber: Dinas Pembinaan Hukum TNI Angkatan Laut Tahun 2017.

Kalau mental personel sudah rusak maka akan berdampak terhadap kinerja dan pengabdianya kepada bangsa dan Negara. TNI Angkatan Laut adalah garda terdepan untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara dari laut. Sudah merupakan suatu panggilan bagi personel TNI Angkatan Laut yang berjumlah 74.000 orang untuk menjaga laut nusantara tentunya dilandasi dengan mental yang kuat dan rela berkorban demi bangsa dan negara tercinta.

Tabel. 1.2 Rekapitulasi tindak kejahatan/pelanggaran pidana/
pelanggaran lalu lintas sesuai golongan/pangkat tahun 2017

No	Delik	TNI		AL		Jumlah	Ket.
		Pa	Ba	Ta	PNS		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Asusila	27	17	9	1	54	
2.	Bunuh diri	1	1				
3.	Desersi/THTI	10	38	71		119	
4.	Mangkir/THTS	6	11	16	2	35	
5.	Melawan atasan		1			1	
6.	Melarikan wanita						
7.	Menolak perintah						
8.	Mencampuri urusan perdata		1			1	
9.	Meninggalkan pos penjagaan						
10.	Mengedarkan uang palsu						
11.	Menjadi <i>backing</i>		1			1	
12.	Memasuki daerah terlarang	1		1		2	
13.	Main hakim sendiri						
14.	Narkotika/ganja/psikotr opika	1	11	16	1	29	
15.	Pembunuhan			2		2	
16.	Pemalsuan		1	3	2	6	
17.	Pemerasan	3				3	
18.	Pencurian	2	3	3	1	9	
19.	Penipuan	29	7	5		41	
20.	Penadahan		2	2		4	
21.	Pencemaran lingkungan						
22.	Penculikan						
23.	Penganiayaan	4	6	6		16	
24.	Penggelapan		3	3		6	
25.	Pengrusakan barang						
26.	Penghinaan	1				1	
27.	Penyuapan						
28.	Penyalahgunaan senpi	1	2	1		4	
29.	Penyalahgunaan alat perang						
30.	Penyalahgunaan wewenang	218	9	2		229	
31.	Penyalahgunaan Migas/BBM	173	10	1		184	
32.	Penyelundupan	1		3		4	
33.	Perampokan		2	4		6	
34.	Perampasan tanah						
35.	Perjudian	1	1			2	
36.	Perzinahan	31	17	15	1	64	
37.	Perkosaan			1		1	
38.	Perkelahian antar anggota TNI			3		3	

No	Delik	TNI AL				Jumlah Ket.	
		Pa	Ba	Ta	PNS		
1	2	3	4	5	6	7	8
39.	Perbuatan tidak menyenangkan		3			3	
40.	Poligami	8	7	6		21	
41.	Pel/Kej. Thd ketertiban umum		1			1	
42.	Pelanggaran lalu lintas						
43.	Kecelakaan lalu lintas						
44.	Korupsi	1				1	
45.	Kejahatan thd ketaatan	2				2	
46.	Kelalaian/Pel. Thd. Kew. dinas	31	21	25		78	
47.	Kejahatan pelayaran						
48.	KDRT/Menelantarkan keluarga	7	7	11	1	26	
49.	Karena lalai orang lain meninggal						
50.	Senjata api gelap						
51.	<i>Illegal logging</i>						
52.	<i>Werfing</i>						
53.	Lain-lain	23	21	43	7	94	
	Jumlah	583	204	252	16	1055	

Melihat keterangan data di atas maka karakteristik pelanggarannya tentang asusila, desersi, tidak masuk dinas, narkoba, penipuan, penganiayaan, perzinahan dan penyalahgunaan wewenangan dalam bertugas. Karakteristik pelanggaran ini sangat erat hubungannya dengan pemahaman dan ajaran agama, artinya personel TNI Angkatan Laut yang melanggar disiplin belum memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar. Dan saat ini belum ada data di TNI Angkatan Laut yang menyatakan bahwa keyakinan pada suatu agama menjadi pemicu pelanggaran yang dilakukan oleh personel TNI Angkatan Laut. Kemudian ancaman lain adalah masuknya pemahaman-pemahaman radikal dalam beragama dan terorisme yang sering dan bahkan banyak terjadi saat ini di masyarakat Indonesia. Menurut Zulfadli (2017) radikalisme dipahami sebagai sikap batin yang mencerminkan keyakinan tentang suatu kebenaran yang kadang

sulit dimengerti. Kalau ini tidak dicegah akan dapat mempengaruhi semangat juang, kehidupan personel dan keluarga.

Subdisbintal sebagai pembina mental personel TNI Angkatan Laut telah menempatkannya sebagai perwira yang memiliki peran secara manajerial dituntut untuk membangun mental personel, berpandangan jauh ke depan, inovasi, meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan pembinaan mental personel yang diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesiapan mental personel TNI Angkatan Laut dalam bertugas. Selanjutnya menurut pendapat Astuti Mulang (2015) menyatakan bahwa:

Next step to establish an effective training activity shall be an implementation of training program. Success of training program implementation and human resource development depends on program selection in order to take out the right people under the right conditions. Training Need Analysis (TNA) can help to identify the right people and the right program, while some training development and consideration program can help to create the right condition.

Keberhasilan implementasi program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia tergantung pada pemilihan program untuk mengambil orang yang tepat dalam kondisi yang tepat. *Training Need Analysis* (TNA) dapat membantu mengidentifikasi orang yang tepat dan program yang tepat, sementara beberapa program pengembangan dan pertimbangan pelatihan dapat membantu menciptakan kondisi yang tepat, artinya dibutuhkan sumber daya manusia yang ahli dibidangnya atau untuk melaksanakan kegiatan pembinaan mental maka dibutuhkan tenaga Pabintal sebagai pelaksananya karena sudah menjadi tugasnya dalam membina mental personel di lingkungan TNI Angkatan Laut. Namun, dalam pelaksanaan pembinaan mental masih banyak kekurangan padahal sudah ada buku petunjuk teknis pembinaan mental untuk mewujudkan empat komponen Bintal.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan peneliti, *grandtour*, hasil wawancara dengan pelaksana pembina mental, dan telaah dokumen ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat menyebabkan pelaksanaan pembinaan mental belum berjalan sesuai yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, antara lain; belum idealnya struktur organisasi Bintel di Kotama dan pangkalan, saat ini Bintel masih di bawah staf dinas administrasi personel (Disminpers). Di tingkat Pangkalan Angkatan Laut (Lanal) tidak ada jabatan Paroh padahal Lanal garda terdepan TNI Angkatan Laut. Belum terpenuhinya pengisian Daftar Susunan Personel (DSP) Bintel di Kotama, pangkalan dan satuan-satuan, karena terbatasnya jumlah personel Bintel. Bila dihadapkan dengan DSP sehingga banyak Pabintel yang keluar dari jalur Bintel karena tidak ada job atau jabatan sesuai dengan strata kepangkatan dalam rangka pengembangan kariernya sehingga banyak Pabintel yang tidak menduduki jabatan di Bintel baik sebagai pembina mental rohani, ideologi, tradisi kejuangan dan psikologi dan akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan mental di satuan.

Tabel 1.3 Data Penempatan Tenaga Pabintel TNI Angkatan Laut Tahun 2018

No urut	Kotama	Sesuai DSP	Riil Bintel	%	Di luar Bintel
1	2	3	4	5	6
1.	Diswatpersal	26	6	23	1
2.	Koarmada 1	10	5	50	5
3.	Koarmada 2	10	2	20	4
4.	Koarmada 3	-	-	-	-
5.	Kolinlamil	5	1	20	2
6.	Kormar	19	6	32	4
7.	Kodiklatal	5	2	40	15
8.	AAL	4	3	75	7
9.	Pushidrosal	4	1	25	2
10.	Puspenerbal	4	1	25	-
11.	Seskoal	-	-	-	1
12.	Denma Mabelsal	4	1	25	12
13.	RS. Dr. Ramelan	-	-	-	-
14.	RS. Dr. Mintoarjo	-	-	-	-

No urut	Kotama	Sesuai DSP	Riil Bintal	%	Di luar Bintal
1	2	3	4	5	6
15.	Lantamal 1 s.d 14	140	10	7	36
16.	Kemhan	-	-	-	2
17.	Mabes TNI	-	-	-	8
18.	Bais TNI	-	-	-	3
19.	BIN	-	-	-	1
20.	LO	-	-	-	2
Jumlah		231	38	16	106

Sumber: Dinas Administrasi TNI Angkatan Laut Tahun 2018.

Dengan keterbatasan keahlian dan keilmuan Pabintal dalam memberikan pembinaan mental. Salah satu faktornya, semenjak tamat dari S1 (S.Ag) belum sempat dan tidak mau lagi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di atasnya (S2 atau S3) atau dengan mendalami ilmu agama dan keterampilan lainnya karena padatnya kegiatan protokoler untuk mendukung dinas, serta belum adanya kerjasama bea siswa dari Dinas Pendidikan Angkatan Laut (Disdikal) dengan Perguruan Tinggi Agama. Saat memberikan pembinaan mental lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, padahal diskusi, sosiodrama dan teknik yang lainnya masih banyak, sehingga menimbulkan kebosanan personel untuk mendengarkannya, maka berakibat terjadinya penurunan frekuensi kehadiran personel TNI Angkatan Laut. Jabatan Bintal dijabat oleh korps di luar Bintal seperti Polisi Militer/PM dan Marinir/Mar, dengan alasan karena Bintal itu tidak dibidang rohani/agama saja tapi terdiri dari ideologi, tradisi kejuangan dan psikologi. Sebelumnya Bintal itu diisi hanya oleh korps khusus (KH/Sarjana Agama) saja. Kurangnya jumlah personel Bintal, ditambah dengan minimnya penerimaan Pabintal terutama dari Sekolah Perwira Personel Karier (SEPA PK) TNI lulusan S1 perguruan tinggi agama tiap tahunnya sehingga banyak terjadi kekosongan jabatan di struktur organisasi dan jabatan di Kotama dan satuan. Dan bahkan banyak Pabintal yang tidak menjabat di Bintal sehingga mencari jabatan di luar struktur

Bintal seperti di Spers, Dismin dan lain-lain. Belumnya ada pusat data (*data base*) Bintal sehingga menimbulkan kesulitan untuk mencari data Bintal yang akurat yang suatu saat dibutuhkan pimpinan dapat tersaji dengan baik dan cepat. Pelaksanaan Bintal Fungsi Komando (BFK) belum berjalan dengan baik karena masih ada pimpinan yang menganggap bahwa pembinaan mental itu tugas Pabintal. Padahal seorang komandan dan kepala di satuan juga berfungsi sebagai pembina BFK sedangkan Pabintal sebagai pembantu komandan dalam pembinaan rohani/pembinaan mental di Kotama dan satuan. Perlu dibuka pendidikan, kursus dan penataran Baroh dan Paroh oleh lembaga pendidikan TNI Angkatan Laut sehingga tidak terjadi kekurangan tenaga Baroh dan Pabintal di Kotama. Kekurangan dan kelemahan tersebut sangat perlu diteliti untuk mengetahui dimana letak peremasalahannya, apakah di pelaksanaannya yaitu Pabintal atau diprogramnya. Karena pembinaan mental itu sangat perlu diberikan kepada personel TNI Angkatan Laut supaya selalu siap dalam menjaga kedaulatan negara di laut.

Pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut sangat penting dilaksanakan untuk menjadikan personel memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama, memiliki loyalitas dan semangat, dedikasi dan loyalitas yang sangat tinggi, mempunyai ideologi dan nasionalisme yang kuat, mempunyai tradisi dan semangat kejuangan pantang menyerah dan percaya dengan kekuatan dan kemampuan sendiri serta mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat. Dihadapkan dengan tugas-tugasnya, kekuatan kualitas kemampuan Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) TNI Angkatan Laut yang terdiri dari pangkalan, kapal, marinir dan pesawat udara yang membutuhkan manusia-manusia yang bermental tangguh, loyal dan jiwa militan serta kuat memegang teguh ideologi bangsa dan negaranya. Banyak alat dan persenjataan

yang harus digerakan personel yang bermental tangguh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, mempertahankan dan menjunjung tinggi ideologi negara Pancasila dan berjuang tanpa pamrih, rela berkorban demi bangsa dan NKRI. Karena sehebat apapun persenjataan tapi kalau diawaki oleh personel yang bermental lemah maka tidak akan memenangkan pertempuran, tapi sederhana apapun persenjataan yang dimiliki tapi kalau diawaki oleh personel yang bermental tangguh maka akan memenangkan pertempuran. Ditambah dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan media sosial, radikalisme, paham-paham keagamaan yang sempit, belum memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar serta segala macam dinamika kehidupan personel yang sangat dinamis, ada yang siap dan belum siap menghadapi perkembangan dunia, untuk itu sangat perlu pembinaan mental diberikan kepada personel, keluarga, dan pensiunan TNI Angkatan Laut serta masyarakat.

Keberadaan sub dinas pembinaan mental (subdisbintal) personel TNI Angkatan Laut merupakan bagian dari sistem pembinaan kemampuan dan pembinaan kekuatan TNI Angkatan Laut dilakukan secara terus menerus. Pabintal sebagai pembina mental personel TNI Angkatan Laut telah menempatkannya sebagai perwira yang memiliki peran secara manajerial dituntut untuk membangun mental personel, berpandangan jauh ke depan, inovasi, meningkatkan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan pembinaan mental personel yang diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesiapan personel TNI Angkatan Laut dalam melaksanakan tugas Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Pusbintal TNI (2013) untuk mewujudkan kesiapan operasional tersebut, lingkup pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut adalah membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental personel TNI

Angkatan Laut melalui pembinaan mental rohani yaitu untuk membina, memelihara dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan mempertinggi moral/budi, meningkatkan pembinaan mental ideologi yaitu dalam rangka memantapkan dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara pemersatu bangsa. Pembinaan mental tradisi kejuangan yaitu melestarikan nilai-nilai tradisi kejuangan sebagai penyemangat dan motivasi dalam bertugas dan pembinaan mental psikologi yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam kondisi apapun. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pahlawan Komodor Yos Soedarso beserta rombongan perwira staf Markas Besar Angkatan Laut embarkasi di kapal- kapal kesatuan patroli kapal cepat yang dipimpin oleh Kapten Wiratno. Dispenal TNI AL (2007) pada waktu itu ditengah laut sebelah Timur kepulauan Aru sedang melakukan patroli. Yos Sudarso berada di KRI Macan Tutul dalam rangka inspeksi kepada kesatuan-kesatuan ALRI yang bertugas patroli di Kodamar VI Maluku/Irian Barat “Kobarkan Semangat Pertempuran”. Yos Seodarlo mengambil keputusan agar KRI Macan Tutul keluar dari formasi dan segera meluncur cepat menuju kapal Belanda dengan perintah “kita terjang kapal lawan dan biar kita tenggelam bersama kapal”.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis akan meneliti lebih jauh dengan judul “Program/Model Pembinaan Mental Personel TNI Angkatan Laut” antara lain tentang latar kebutuhan program pembinaan mental, perencanaan program pembinaan mental, implementasi program pembinaan mental dan hasil program berupa kemampuan Pabintal dalam membina mental personel. Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dan berbeda dengan penelitian lainnya karena meliat tujuan pembinaan mental yang sudah ditetapkan oleh TNI Angkatana

Laut untuk kesiapan personel setiap saat dalam mengabdikan dirinya demi kepentingan bangsa dan negara, dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai permasalahan kehidupan sosial personel dan ditambah lagi dengan segala keterbatasan dan kondisi Pabintal saat ini. Untuk melaksanakan penelitian ini akan menggunakan model evaluasi program, hasilnya diharapkan akan dapat menemukan bagaimana permasalahan dan pelaksanaan program pembinaan mental tersebut apakah harus diperbaiki, direncanakan kembali, menyempurnakan sistem penyampaian, ditingkatkan untuk membantu pemangku kebijakan dalam mengambil keputusan tentang program, dengan alternatif dihentikan, dilanjutkan, atau diperbaiki". Pertanyaan penting dalam evaluasi program itu adalah *"to what extent, if any, did the program achieve its intended objectives?"*. Evaluasi program ditujukan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana, jika ada, program mencapai tujuan yang dikehendaki?. Pertanyaan penting selanjutnya adalah *"was the program effective (in achieving its intended objectives)?"*. Artinya apakah program efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan? atau untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui terlaksana atau tidaknya kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian dari mana dari komponen dan sub komponen yang belum terlaksana dan apa penyebab permasalahan-permasalahan dalam pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut agar dapat mewujudkan pembinaan mental yang baik.

B. Fokus Penelitian

Program pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut sangat penting dilakukan mengingat mental dan moral merupakan faktor yang utama untuk meningkatkan dan mewujudkan semangat pengabdian personel dalam setiap

pelaksanaan tugas. Evaluasi ini akan ditinjau dari latar kebutuhan, perencanaan, implementasi dan kemampuan Pabintal dalam memberikan pembinaan mental serta penerapan hasil-hasil pembinaan mental di lapangan. Dalam pelaksanaan program pembinaan mental banyak unsur-unsur yang berpengaruh dan tidak berpengaruh untuk dibahas secara keseluruhan. Dalam hal ini akan dibahas pada beberapa sub fokus yaitu:

1. Latar kebutuhan program (*needs assessment*) yang meliputi; landasan yuridis, latar belakang, tujuan dan sasaran pembinaan mental.
2. Perencanaan program yang meliputi; penyusunan strategi, prosedur pelaksanaan pembinaan mental, struktur organisasi, sumber daya manusia dan sarana prasarana program pembinaan mental.
3. Implementasi program; kemampuan Pabintal dalam membina mental, koordinasi, pengawasan dan hambatan pada program pembinaan mental.
4. Hasil-hasil program yang meliputi; kemampuan Pabintal dalam pembinaan mental dan penerapan hasil-hasil pembinaan mental di lapangan.

Fokus permasalahan tersebut di atas diasumsikan sebagai unsur yang penting dalam program pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut untuk mewujudkan personel TNI Angkatan Laut yang berjiwa dan bermental Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI dan Tri Sila TNI Angkatan Laut.

C. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana evaluasi proses implementasi program pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut ?” Rumusan

permasalahan tersebut lebih lanjut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar kebutuhan program yang meliputi; landasan yuridis, latar belakang, tujuan dan sasaran pembinaan mental.
2. Bagaimanakah perencanaan program yang meliputi; penyusunan strategi, prosedur pelaksanaan pembinaan mental, struktur organisasi, sumber daya manusia dan sarana prasarana program pembinaan mental.
3. Bagaimanakah implementasi program; kemampuan Pabintal dalam membina mental, koordinasi, pengawasan dan hambatan pada program pembinaan mental.
4. Bagaimanakah hasil-hasil program yang meliputi; kemampuan Pabintal dalam memberikan pembinaan mental serta penerapan empat komponen Bintal di lapangan.

D. Kegunaan Penelitian

Evaluasi program pembinaan mental yang diadakan secara teliti, akurat, berkelanjutan dan terprogram terdapat kekuatan dan kelemahan dalam setiap penyelenggaraan pembinaan mental TNI Angkatan Laut. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memperoleh hasil akurat yang dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pembinaan mental serta kuantitas jumlah kehadiran personel TNI Angkatan Laut setiap pembinaan mental itu diselenggarakan antara lain:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi peneliti yang secara khusus meneliti program penyelenggaraan

pembinaan mental personel TNI Angkatan Laut dalam rangka pelaksanaan tugas.

2. Akan dapat disumbangkan sebagai rekomendasi dan saran-saran kepada Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) dan Kepala Dinas Perawatan Personel (Kadiswatpersal) tentang pengembangan sumber daya manusia terutama yang berkaitan dengan kemampuan pembina mental dalam rangka mewujudkan mental yang tangguh dalam pelaksanaan tugas sehingga dapat meningkatkan semangat kerja organisasi dalam rangka keberhasilan pelaksanaan tugas.
3. Bagi Pemimpin TNI Angkatan Laut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang pembinaan sumber daya manusia khususnya Pabintal dalam rangka mewujudkan organisasi yang memiliki kemampuan dan ketahanan mental dalam pelaksanaan tugas.
4. Sebagai bahan rujukan dan informasi bagi Subdisbintal di lingkungan TNI Angkatan Laut agar mampu dapat mengembangkan dan memberdayakan Pabintal, Bintara dan Tamtama rohani serta rahoniwan dalam pembinaan mental kepada personel TNI Angkatan Laut